

Penguatan Akar Kebangsaan Anak Diaspora melalui Pendidikan Agama Islam dan Budaya di Selangor, Malaysia

Yeni Suryaningsih*, Muhamad Yusuf Amin Nugroho, Hermawan
Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Jawa Tengah

*Corresponding Author: yenisryngssh@gmail.com

Dikirim: 18-06-2026; Direvisi: 29-06-2026; Diterima: 02-07-2026

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat internasional ini bertujuan mendeskripsikan upaya penguatan akar kebangsaan anak diaspora Indonesia melalui pendidikan agama Islam dan budaya yang dilaksanakan selama 28 hari di Selangor, Malaysia. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berbasis observasi partisipatif dan dokumentasi lapangan, dengan teknik purposive sampling terhadap 60 anak Warga Negara Indonesia (WNI) yang tergabung dalam komunitas Sanggar Bimbingan sebagai putra-putri Pekerja Migran Indonesia (PMI). Program kegiatan mencakup pembelajaran Al-Qur'an, pembiasaan sholat berjamaah, pelaksanaan upacara bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya, pengenalan budaya Indonesia melalui media audio-visual, serta pelatihan tari daerah. Hasil pengabdian menunjukkan perkembangan signifikan pada seluruh aspek yang diobservasi: kemampuan membaca Al-Qur'an meningkat, anak-anak hafal dan mampu menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan lantang, serta terjadi transformasi sikap dari malu-malu menjadi percaya diri dan aktif. Pendidikan agama Islam dan budaya yang dilaksanakan secara terintegrasi terbukti mampu menumbuhkan kembali rasa cinta tanah air, memperkuat identitas religius, serta mempertahankan nilai-nilai kebangsaan pada anak-anak diaspora. Program ini diharapkan menjadi model pengabdian bagi perguruan tinggi dalam mendukung pendidikan anak WNI di luar negeri.

Kata Kunci: anak diaspora; akar kebangsaan; pendidikan agama Islam; budaya Indonesia; Selangor Malaysia.

Abstract: This international community service program aimed to describe efforts to strengthen the national roots of Indonesian diaspora children through Islamic religious education and cultural activities carried out for 28 days in Selangor, Malaysia. A descriptive qualitative method based on participatory observation and field documentation was applied, using purposive sampling of 60 Indonesian children (WNI) from the local Sanggar Bimbingan community children of Indonesian Migrant Workers (PMI). Program activities included Qur'an learning, congregational prayer, flag ceremony, singing Indonesia Raya, introduction to Indonesian culture through audio-visual media, and traditional dance training. Results showed significant development across all observed aspects: improvement in Qur'an reading, all participants memorizing and singing Indonesia Raya confidently, and a behavioral transformation from shyness to active participation. Integrated Islamic religious and cultural education was proven effective in rekindling patriotism, strengthening religious identity, and preserving national values among diaspora children. This program is expected to serve as a model for universities in supporting the education of Indonesian children abroad.

Keywords: diaspora children; national roots; Islamic education; Indonesian culture; Selangor Malaysia.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah tenaga kerja migran terbesar di Malaysia dan khususnya wilayah Selangor, yang menjadi salah satu tujuan utama Pekerja Migran Indonesia (PMI). Menurut data Internasional Organization for Migration, (2010) terdapat 2 juta lebih WNI di Malaysia, dengan mayoritas bekerja. Dalam skala ini melahirkan komunitas diaspora yang tidak hanya terdiri dari pekerja dewasa, tetapi anak-anak yang lahir atau tumbuh di negara Selangor. Lebih dari 57 Sanggar Bimbingan yang aktif di Malaysia. Anak-anak diaspora Indonesia di Selangor tumbuh dalam dua dunia yang sering kali tidak selaras dengan nilai-nilai Indonesia yang dibawa orang tua di rumah dan realitas sosial-budaya Malaysia yang melingkupi mereka setiap hari. Menurut Urva, (2026) anak-anak komunitas diaspora mengalami dilema identitas di tengah multikulturalisme sehingga rentan terhadap masalah integritas kebangsaan. Kekaburan identitas bukan semata persoalan psikologis individual, melainkan persoalan kebangsaan yang membutuhkan respons pendidikan yang terstruktur.

Pendidikan agama dan budaya menjadi dua pilar utama yang efektif dalam mempertahankan identitas kebangsaan di kalangan diaspora Siregar & Pasaribu, (2023). Agama khususnya Islam yang dipeluk mayoritas diaspora Indonesia di Malaysia sebagai panduan spiritual, tetapi juga sebagai penanda identitas kolektif. Sementara itu, budaya Indonesia mulai dari bahasa, seni, permainan tradisional, hingga nilai-nilai kearifan lokal, menjadi tali pengikat emosional yang menghubungkan anak-anak diaspora dengan tanah air. Karisma et al.,(2025) menunjukkan bahwa pengenalan wawasan budaya Indonesia melalui permainan tradisional dan cerita mampu meningkatkan antusiasme anak-anak.

Di Selangor dan diberbagai wilayah Malaysia lainnya seperti Penang dan Kuala Lumpur telah berdiri juga berbagai sanggar bimbingan yang dikelola oleh komunitas Indonesia. Sanggar-sanggar ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran membaca dan berhitung, sekaligus berperan sebagai *cultural anchor* yang memperkuat ikatan identitas budaya Indonesia bagi anak-anak migran Victory et al., (2025). Suarno et al., (2021) menegaskan bahwa akses pendidikan yang merata bagi anak-anak PMI memiliki kontribusi penting dalam membangun rasa nasionalisme dan memperkuat identitas kebangsaan. Melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya, bahasa, serta wawasan kebangsaan, anak-anak diaspora tetap dapat mengenal dan menjaga keterikatannya dengan Indonesia meskipun tinggal di luar negeri.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pengabdian ini dilaksanakan selama 28 hari di Selangor, Malaysia, melibatkan 60 anak Warga Negara Indonesia (WNI) yang tergabung dalam komunitas Sanggar Bimbingan sebagai putra-putri Pekerja Migran Indonesia (PMI) di wilayah Selangor. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu: anak-anak yang merupakan WNI, berusia sekolah dasar, dan aktif mengikuti kegiatan di Sanggar Bimbingan Selangor.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berbasis observasi partisipatif dan dokumentasi lapangan. Observasi partisipatif dilakukan secara langsung dalam setiap rangkaian program kegiatan, sehingga memungkinkan



pencatatan proses, respons, dan keterlibatan anak-anak secara menyeluruh. Dokumentasi lapangan berupa foto-foto kegiatan digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan pelaksanaan program secara visual. Hasanah, (2017) menyatakan bahwa observasi partisipatif merupakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam situasi yang diteliti sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan autentik.

Program kegiatan dirancang secara integratif dengan menggabungkan dua komponen utama: (1) pendidikan agama Islam dan (2) pendidikan budaya. Komponen Pendidikan Islam mencakup pembelajaran Al-Qur'an, pembiasaan sholat berjamaah, serta penguatan nilai-nilai akidah akhlak. Komponen pendidikan budaya mencakup pelaksanaan upacara bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya, pengenalan kekayaan budaya Indonesia melalui media audio-visual, dan pelatihan tari daerah Indonesia. Rincian program kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Observasi Partisipatif

No	Aspek Observasi	Indikator	Teknik Pengumpulan
1	Identitas Keislaman	Kemampuan membaca Al-Qur'an, keaktifan sholat berjamaah, pemahaman nilai akidah	Observasi langsung, catatan lapangan
2	Identitas Kebangsaan	Hafalan lagu Indonesia Raya, partisipasi upacara bendera, sikap nasionalisme	Observasi langsung, dokumentasi
3	Pengenalan Budaya	Antusiasme terhadap media audio-visual budaya, kemampuan tari daerah	Observasi langsung, dokumentasi foto
4	Perubahan Sikap	Perkembangan kepercayaan diri, keaktifan, dan interaksi sosial peserta	Observasi partisipatif, catatan lapangan

Sumber: Dikembangkan oleh peneliti, (2026)

Tabel 2. Program Kegiatan Penguatan Akar Kebangsaan Anak Diaspora di Selangor

No	Nama Kegiatan	Komponen	Pelaksanaan	Tujuan
1	Pembelajaran Al-Qur'an	Agama Islam	Setiap hari	Memperkuat identitas keislaman
2	Sholat Berjamaah	Agama Islam	Setiap waktu sholat	Membentuk karakter religius dan disiplin
3	Upacara Bendera & Lagu Indonesia Raya	Kebangsaan	Setiap pagi	Menanamkan simbol dan nilai kebangsaan
4	Pengenalan Budaya Audio-Visual	Budaya	Mingguan	Mengenalkan kekayaan budaya dan wisata Indonesia
5	Pelatihan Tari Daerah	Budaya	Mingguan	Menanamkan kecintaan pada budaya nusantara

Sumber: Dokumentasi kegiatan KKN Internasional, Selangor, malaysia (2026)

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bagian ini berfokus pada pelaksanaan program pengabdian yang mengintegrasikan aspek pendidikan agama Islam dan pendidikan budaya. Setiap subkegiatan dijelaskan secara sistematis dengan menyoroti mekanisme pelaksanaan, partisipasi dan respons anak-anak, serta dampaknya terhadap penguatan identitas kebangsaan anak-anak diaspora Indonesia di Selangor, Malaysia. Selain itu, hasil pelaksanaan kegiatan dianalisis dengan mengacu pada literatur yang relevan guna memberikan landasan teoritis yang lebih kuat.

1. Pembelajaran Al-Qur'an: Membangun Fondasi Identitas Keislaman

Kegiatan belajar Al-Qur'an menjadi kegiatan awal dalam pendidikan Islam yang dilaksanakan setiap hari. Anak-anak dibedakan menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kemampuan membaca masing-masing, mulai dari Iqra sampai Al-Qur'an. Selama proses pembelajaran, setiap kelompok mendapatkan bimbingan langsung agar bacaannya sesuai dengan aturan tajwid. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak sekadar dilatih membaca al-qur'an dengan benar, melainkan didorong untuk mengintergrasikan nilai-nilai al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana identitas diri sebagai Muslim Indonesia.

Sebagaimana diungkapkan Puslitbang et al., (2017), pentingnya peran pendidikan Islam bagi anak-anak TKI di Malaysia menjadi aspek penting untuk membentuk dan memperkuat identitas keislaman mereka. Keterbatasan akses terhadap lembaga pendidikan agama dapat menyebabkan anak-anak diaspora kurang memperoleh pembinaan keagamaan yang memadai apabila tidak didukung oleh kegiatan yang terstruktur.

Hal terlihat dalam kegiatan pengajaran Al-Qur'an pada Gambar 1, menunjukkan pelaksanaan pengajaran Al-Qur'an yang diikuti oleh anak-anak diaspora Indonesia di Selangor. Anak-anak tampak mengikuti kegiatan dengan penuh perhatian dan antusias. Kegiatan ini menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an disertai penanaman nilai-nilai keislaman sebagai bagian dari pembentukan identitas religius anak-anak diaspora.



Gambar 1. Pembelajaran Al-Qur'an Anak Diaspora Indonesia di Selangor

2. Pembiasaan Sholat Berjamaah: Membentuk Karakter Religius

Di samping pengajaran Al-Qur'an, dibiasakan juga melaksanakan sholat berjamaah sebagai bagian dari kegiatan harian. Pelaksanaan ibadah dilakukan bersama-sama pada setiap waktu sholat selama kegiatan berlangsung. Kebiasaan ini tidak semata-mata bertujuan meningkatkan kualitas ibadah. Selain sebagai bentuk pelaksanaan kegiatan ini turut mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan yang berperan penting dalam pembentukan karakter. Kegiatan ini juga menjadikan momen penting dalam pemulihan praktik keagamaan.

Siregar & Pasaribu, (2023) menjelaskan bahwa pendidikan Islam di lingkungan diaspora memiliki peran penting untuk membangun serta memperkuat identitas keislaman anak-anak. Peran ini dapat diwujudkan melalui penerapan ibadah yang dilakukan secara konsisten. Lubis & Sagala, (2023) membuktikan bahwa pembiasaan sholat berjamaah efektif membentuk karakter religius karena melibatkan aspek

kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Dalam konteks diaspora, pembiasaan ini sekaligus menegaskan identitas keislaman khas Indonesia yang membedakan mereka dari komunitas Muslim Malaysia. Hal ini terlihat pada Gambar 2, yang memperlihatkan anak-anak melaksanakan sholat berjamaah dengan khushyuk, mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang mulai terbentuk. Kegiatan ini tidak hanya membiasakan anak-anak menjalankan ibadah secara berjamaah, selain itu menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan yang penting dalam pembentukan karakter anak-anak diaspora Indonesia.



Gambar 2. Pembiasaan Sholat Berjamaah

3. Upacara Bendera dan Lagu Indonesia Raya: Menegaskan Simbol Kebangsaan

Penguatan rasa kebangsaan dilakukan melalui upacara bendera dan pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi. Bagi sebagian besar anak-anak diaspora, kegiatan ini merupakan pengalaman yang jarang atau bahkan belum pernah mereka alami selama tinggal di Malaysia. Upacara bendera menjadi momen simbolis yang penting karena anak-anak berdiri tegap, menyanyikan lagu kebangsaan, serta memberikan penghormatan kepada bendera Merah Putih sebagai simbol negara Indonesia.

Nur Rizki & Maknun, 2023) menegaskan bahwa kegiatan upacara bendera memiliki urgensi tinggi dalam meningkatkan nasionalisme siswa sekolah dasar karena menciptakan pengalaman kebangsaan yang bersifat simbolis sekaligus emosional. Bintang Maharani et al., (2023) juga membuktikan bahwa pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya secara konsisten membina karakter nasionalisme siswa secara terukur. (Hartanto et al., 2023) menegaskan bahwa pembiasaan simbol-simbol kebangsaan, seperti upacara bendera dan menyanyikan lagu nasional, memiliki peran penting dalam memperkuat sikap nasionalisme anak-anak migran. Sebagai bagian dari program penguatan identitas kebangsaan, anak-anak dibiasakan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan berbaris sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Gambar 3 menunjukkan antusiasme dan sikap khidmat anak-anak selama kegiatan berlangsung, yang mencerminkan tumbuhnya kesadaran dan rasa kebangsaan terhadap Indonesia.



Gambar 3. Menyanyikan Lagu Indonesia Raya dan Upacara Bendera

4. Pengenalan Budaya Indonesia melalui Media Audio-Visual

Kegiatan pengenalan budaya Indonesia dilakukan dengan cara pendekatan audio-visual dengan menayangkan video keindahan alam dan budaya nusantara melalui proyektor. Anak-anak duduk bersama menyaksikan tayangan yang menampilkan berbagai destinasi wisata Indonesia, salah satunya Handara Gate di Bali. Bagi sebagian besar anak yang belum pernah menginjakkan kaki di Indonesia, tayangan media visual menjadi jembatan pertama bagi mereka untuk mengenal dan merasakan keindahan tanah air secara visual. Antusias mereka terlihat jelas dari perhatian penuh yang mereka berikan selama sesi berlangsung. Penggunaan media audio visual dalam konteks pengenalan budaya terbukti efektif meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak. Darihastining et al., (2020) menegaskan bahwa media audio visual yang memadukan unsur kearifan budaya lokal mampu menarik perhatian anak secara lebih kuat dibandingkan metode penyampaian konvensional, karena melibatkan dua indera sekaligus yaitu pendengaran dan penglihatan sehingga pesan budaya tersampaikan secara lebih menyeluruh dan berkesan. Dalam konteks anak diaspora, tayangan visual tentang keindahan alam dan budaya Indonesia bukan sekadar hiburan, melainkan pengalaman emosional yang membangun keterikatan afektif dengan tanah air. Bagi anak-anak yang belum pernah atau jarang berkunjung ke Indonesia, keindahan seperti Handara Gate di Bali menjadi representasi nyata tentang betapa kayanya negara asal mereka, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa bangga sebagai anak Indonesia.

Nur Rizki & Maknun, (2023) dalam program Malaysia menemukan bahwa pengenalan pariwisata dan budaya Indonesia melalui media audio-visual berhasil meningkatkan rasa nasionalisme anak PMI. (Djumadi et al., 2023) di Sanggar Bimbingan Rawang Selangor juga melaporkan bahwa pendekatan kreatif dan interaktif dalam pengenalan budaya berhasil menumbuhkan rasa bangga dan kecintaan anak-anak terhadap Indonesia. (Murtatiana et al., 2023) menegaskan bahwa paparan budaya Indonesia secara konsisten di lingkungan Sanggar Bimbingan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan nasionalisme anak diaspora.



Gambar 4. Pengenalan Budaya dan Wisata melalui Media Audio-Visual

5. Pelatihan Tari Daerah: Menanamkan Kecintaan pada Budaya Nusantara

Pelatihan tari daerah Indonesia diperkenalkan pada gerakan-gerakan dasar tari tradisional dan berlatih secara berkelompok. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan aspek seni pertunjukan, selain itu untuk menanamkan pemahaman tentang kekayaan budaya nusantara yang beragam. Melalui pengalaman menari secara langsung, anak-anak yang awalnya malu-malu secara bertahap menjadi percaya diri dan berani tampil di depan teman-temannya.

Nabilah et al., (2025) dalam program internasional di ICC Muar Malaysia melaksanakan workshop tari Sinanggar Tulo untuk menanamkan kebanggaan terhadap budaya Indonesia pada anak PMI, dan menemukan peningkatan signifikan dalam pengenalan budaya dan penguatan identitas nasional. Mahmudah, et al., (2021) membuktikan bahwa pelatihan tarian tradisional pada anak terbukti membentuk karakter berbasis kearifan lokal, termasuk rasa nasionalisme dan kebangsaan, yang tertanam melalui pengalaman langsung menari. Hartanto et al., (2023) melalui kegiatan pelatihan Tari Reog Ponorogo di Sanggar Bimbingan Hulu Langat, Selangor, menunjukkan bahwa seni tari tradisional dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengenalkan budaya Indonesia kepada anak-anak PMI. Kegiatan ini tidak hanya membantu anak-anak memahami kekayaan budaya bangsa, selain itu menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas mereka sebagai warga negara Indonesia. Gambar 5 menunjukkan antusiasme anak-anak saat mengikuti latihan gerakan tari tradisional secara bersama-sama.



Gambar 5. Pelatihan Tari Daerah

6. Integrasi Pendidikan Agama dan Budaya: Dampak dan Refleksi

Seluruh rangkaian dilakukan selama 28 hari yang menggambarkan bahwa integrasi pendidikan Islam dan budaya memberikan dampak yang lebih signifikan dibandingkan jika dijalankan secara terpisah. Anak-anak yang setiap hari mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dan sholat berjamaah, sekaligus berlatih tari dan menyanyikan lagu Indonesia Raya, mengalami penguatan identitas dari dua arah sekaligus: dimensi spiritual-religius dan dimensi kultural-kebangsaan.

Djumadi et al., (2023) menyatakan bahwa dengan menggabungkan literasi budaya dan keagamaan, anak-anak tidak hanya mengenal identitas nasional tetapi juga membangun hubungan yang lebih mendalam dengan nilai-nilai agama yang dianutnya. Rizwana et al., (2023) membuktikan bahwa seni tari tradisional di sekolah dasar efektif menanamkan nilai nasionalisme karena anak-anak tidak hanya belajar seni tetapi memahami kekayaan identitas bangsa

7. Hasil Observasi: Perkembangan anak-anak Selama 28 Hari

Berdasarkan hasil observasi partisipatif selama 28 hari, diperoleh gambaran perkembangan peserta yang signifikan dari awal hingga akhir program. Pada minggu pertama, beberapa peserta belum lancar membaca Iqra, sebagian besar belum hafal lagu Indonesia Raya, dan peserta umumnya masih malu-malu dalam mengikuti kegiatan. Pada minggu keempat, seluruh peserta telah hafal dan mampu menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan lantang, peserta yang awalnya belum bisa baca Iqra sudah mulai lancar, dan terjadi transformasi sikap dari malu-malu menjadi percaya diri dan aktif. Perkembangan ini dirangkum dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Perkembangan Anak-anak Selama 28 Hari Kegiatan

No	Aspek Observasi	Kondisi Awal (Minggu 1)	Kondisi Akhir (Minggu 4)
1	Kemampuan membaca Al-Qur'an	Beberapa anak belum lancar membaca Iqra	Anak-anak mulai lancar membaca dan antusias mengaji
2	Hafalan lagu Indonesia Raya	Sebagian besar belum hafal lagu Indonesia Raya	Seluruh anak hafal dan menyanyikan dengan lantang
3	Kepercayaan diri	Anak-anak malu-malu dan kurang aktif	Anak-anak percaya diri, aktif, dan berani tampil
4	Antusiasme kegiatan budaya	Belum mengenal tari dan budaya Indonesia secara mendalam	Antusias tinggi pada kegiatan tari, video budaya, dan senam

Sumber: Observasi partisipatif lapangan, Selangor, Malaysia (2026)

Berdasarkan Tabel 3, terlihat perkembangan yang signifikan pada seluruh aspek observasi. Pada minggu pertama, beberapa anak-anak belum lancar membaca Iqra dan sebagian besar belum hafal lagu Indonesia Raya. Pada minggu keempat, seluruh anak-anak telah hafal dan mampu menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan lantang, anak yang awalnya belum bisa membaca Iqra sudah mulai lancar dan menyukai kegiatan mengaji, serta anak yang semula malu-malu berkembang menjadi aktif dan percaya diri. Trisofirin et al., (2023) menunjukkan bahwa anak-anak pekerja migran Indonesia non-dokumen di Sanggar Bimbingan Sentul, Malaysia, memiliki persepsi nasionalisme yang cukup kuat. Hal ini terlihat dari adanya rasa bangga terhadap identitas kebangsaan Indonesia serta keinginan untuk tetap mempertahankan keterikatan dengan budaya dan nilai-nilai bangsa Indonesia meskipun berada di lingkungan sosial yang berbeda. Suarno et al., (2023) menunjukkan bahwa revitalisasi nasionalisme anak-anak PMI di CLC Sarawak tidak hanya ditentukan dari proses pembelajaran di sekolah, dan diperlukan juga dukungan

dari keluarga, lingkungan sosial, identitas budaya, dan peran komunitas. Faktor-faktor ini berperan penting dalam menjaga dan menumbuhkan rasa kebangsaan anak-anak PMI yang hidup di lingkungan berbeda dari tanah airnya.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat internasional selama 28 hari di Selangor, Malaysia, yang melibatkan 60 anak WNI, berhasil mendeskripsikan upaya penguatan akar kebangsaan anak diaspora Indonesia melalui pendidikan agama Islam dan budaya. Program yang mencakup pembelajaran Al-Qur'an, pembiasaan sholat berjamaah, upacara bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya, pengenalan budaya melalui audio-visual, pelatihan tari daerah, dan senam bersama menunjukkan bahwa intervensi pendidikan yang terencana, konsisten, dan integratif mampu memperkuat identitas kebangsaan anak diaspora.

Hasil pengabdian ini mengindikasikan bahwa pendidikan agama Islam dan budaya bukan dua hal yang terpisah, melainkan dua pilar yang saling menopang dalam membangun akar kebangsaan generasi diaspora Indonesia. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi contoh penerapan bagi perguruan tinggi lain dalam menyelenggarakan kegiatan pengabdian internasional yang berorientasi pada penguatan identitas dan karakter anak WNI di luar negeri. Diperlukan keberlanjutan program serta dukungan kelembagaan yang lebih kuat agar dampak yang telah dirintis dapat bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo yang telah memberikan dukungan dan kesempatan untuk melaksanakan program KKN Internasional di Selangor, Malaysia. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pengurus Sanggar Bimbingan Selangor dan pihak LLDIKTI Wilayah VI yang telah menyelenggarakan program KKN Internasional ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintang Maharani, C., Dwi Pertiwi, K., Syaira, S., Puspitasari, W. P., Muhammadiyah, U., & Abstrak, H. (2023). Pembinaan Karakter Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar Dengan Pembiasaan Menyanyikan Lagu Indonesia Raya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(18), 155–161. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8310667>
- Darihastining, S., Aini, S. N., Maisaroh, S., & Mayasari, D. (2020). Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1594–1602. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.923>
- Djumadi, D., Sulistyanto, H., Narimo, S., Prayitno, H. J., Suleha, S., Rosita, E., Fitriyani, N., & Shohenuddin, S. (2023). Penguatan Literasi Budaya Indonesia pada Siswa Sanggar Belajar Sentul Kuala Lumpur dengan Permainan



- Tradisional. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(2), 180–190.
<https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i2.23177>
- Hartanto, E. D., Mahardhani, A. J., Cahyono, H., & Chaniago, Z. (2023). STRENGTHENING CIVIC EDUCATION ON THE NATIONALISM ATTITUDE OF INDONESIAN MIGRANT WORKERS' CHILDREN IN SELANGOR MALAYSIA. *JURNAL NALAR PENDIDIKAN*, 11(2), 104.
<https://doi.org/10.26858/jnp.v11i2.53453>
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21.
<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Karisma, G., Fadhlillah, N., Simbolon, K., Kunci, K., Anak, :, Migran, P., & Author, C. (n.d.). PENGUATAN WAWASAN BUDAYA INDONESIA UNTUK ANAK-ANAK DARI PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) DI PENANG, MALAYSIA. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7, 83–94.
<https://doi.org/10.32502/sa>
- Lubis, B. A., & Sagala, A. H. (n.d.). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH DI SMA MUHAMMADIYAH 10 RANTAU PRAPAT.
- Mahmudah, Umi; Ulwiyah, Syifa; Fatimah, Siti; Hamid, A. (2021). Transformasi Karakter Anak Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Melalui Tarian Tradisional: Pendekatan Bootstrap. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 108–118.
- Murtatiana, U., Rejeki, S., Nizar, M., Untari, I., Saputra, A., & Nasution, I. F. (2023). Pengaruh Budaya terhadap Perkembangan Nasionalisme Anak di Sanggar Bimbingan Kepong, Kuala Lumpur Malaysia. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 199–209. <https://doi.org/10.23917/jkk.v2i4.161>
- Nabilah, J., Adzronnida, T. N., & Alifia, P. I. A. (2025). Initiatives to Enhance Nationalism among Indonesian Migrant Workers Children in Malaysia: International Community Engagement at ICC Muar. *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, 5(2), 1–8.
<https://doi.org/10.32502/altifani.v5i2.341>
- Nur Rizki, I., & Maknun, L. (n.d.). *The Urgency of the Flag Ceremony to Increase Nationalism of Elementary School Students at SDN Pondok Bahar 6 Class 4B Academic Year 2022/2023* *The Urgency of the Flag Ceremony to Increase Nationalism of Elementary School Students at SDN Pondok Bahar 6 Class*. Retrieved <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>
- Organization for Migration, I. (2010). *LABOUR MIGRATION FROM INDONESIA*.
- Puslitbang, S. P., Agama, P., & Keagamaan, D. (2017). *LAYANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK-ANAK BURUH MIGRAN INDONESIA DI KOTA KINABALU SABAH MALAYSIA ISLAMIC EDUCATION SERVICE FOR CHILDREN OF INDONESIAN MIGRANT WORKERS IN KOTA KINABALU SABAH MALAYSIA* (Vol. 15, Number 3).
<http://jurnaledukasikemenag.orgthisisanopenaccessarticleundercc-by-salicense>



- Rizwana, R. A., Rejeki, S., Saddam, S., Farid, M. R. A., & Kaman, S. Y. (2023). Pengembangan Literasi Kebangsaan pada Siswa Sanggar Bimbingan Kampung Baru Kuala Lumpur Malaysia. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, (3), 163–178. <https://doi.org/10.56972/jikm.v3i2.138>
- Siregar, R. F., & Pasaribu, M. (2023). Diaspora Pendidikan Agama Islam di Pusat Pendidikan Warga Negara Indonesia Klang Malaysia. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(4), 1747–1757. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.5524>
- Suarno, D. T., Adam, F., & Julyanto, Y. (2023). Faktor-faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Revitalisasi Nasionalisme Anak Pekerja Migran Indonesia di CLC Sarawak. *Empiricism Journal*, 4(1), 255–260. <https://doi.org/10.36312/ej.v4i1.1323>
- Suarno, D. T., Suryono, Y., & Zamroni. (2021). Equalization access to education as an effort to foster the nationalism of Indonesian migrant workers' children in border areas. *European Journal of Educational Research*, 10(4), 1825–1837. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.4.1825>
- Trisofirin, M., Januar Mahardani, A., Cahyono, H., Shohenuddin, & Rahadi Wiratmoko, B. (2023). Pandangan Nasionalisme dari Anak Pekerja Migran Indonesia Non Dokumen di Sanggar Bimbingan Sentul Malaysia. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 11(1), 64–70. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v11i1.58148>
- Urva, M. (2026). Penguatan Integritas untuk Memperkuat Karakter Kebangsaan di Sanggar Bimbingan SMP An-Nahdhoh Selangor Malaysia Strengthening Integrity to Strengthen National Character at the An-Nahdhoh Junior High School Guidance Center Selangor Malaysia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(2), 2026–2798. <https://doi.org/10.30651/aks.v10i2.28014>
- Victory, A., Rohman, A., Nugroho, A., Nasution, I. F., & Penulis, K. (n.d.). Vol (5) (1) *Penguatan Identitas Budaya Anak Migran Indonesia melalui Pendidikan Non-Formal di Sanggar Bimbingan Mu-hammadiyah Kepong, Malaysia*. <https://doi.org/10.56972/jikm.v5i1>

